

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI DAGING AYAM RAS PADA RUMAH TANGGA
PETANI DI KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN
KARANGANYAR**

SKRIPSI



Oleh :
ABDUL ROHMAN
H 0305047

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

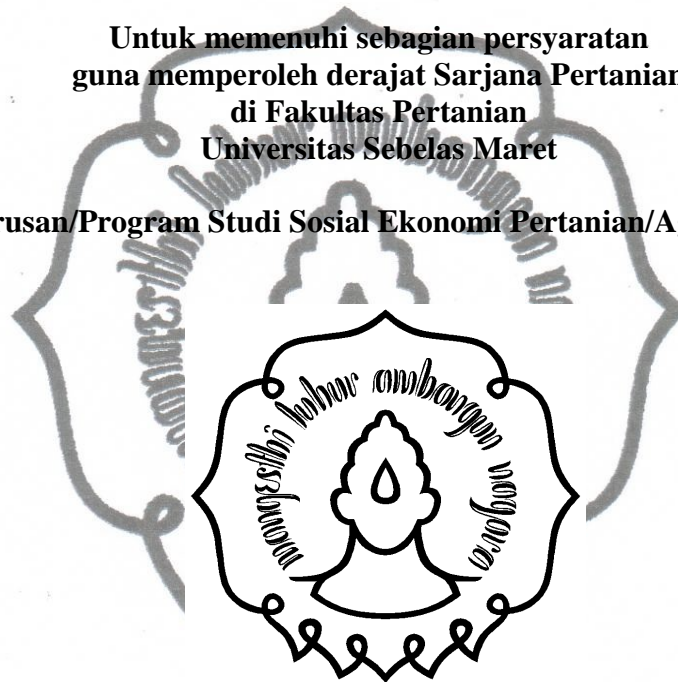
commit to user

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI DAGING AYAM RAS PADA RUMAH TANGGA
PETANI DI KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN
KARANGANYAR**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Diajukan oleh
ABDUL ROHMAN
H 0305047**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI DAGING AYAM RAS PADA RUMAH TANGGA
PETANI DI KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN
KARANGANYAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Abdul Rohman

H 0305047

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : 16 Januari 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ir. Sri Marwanti, MS
NIP.195907091983032001

Anggota I

Nuning Setyowati, SP, MSc.
NIP.198203252005012001

Anggota II

Wiwit Rahayu, SP, MP
NIP.197111091997032004

Surakarta, Januari 2012

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 195602251986011001

DEKAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penyusun panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah, dan kemudahan-Nya kepada penyusun sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Laporan penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian untuk jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penyusun tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir. Sri Marwanti, MS. Selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
3. Nuning Setyowati, SP, MSc. Selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
4. Ir. Priya Prasetya, MS Selaku pembimbing akademis yang telah bersedia memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan sehingga penyusun dapat melewati masa perkuliahan sampai penyusunan laporan penelitian ini.
5. Wiwit Rahayu, SP, MP. Selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
6. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, Camat Kecamatan Tawangmangu dan Kepala Desa Nglebak yang telah memberikan bantuan dalam menyediakan data-data serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
7. Ayah (M. Kasim) dan ibu (Lasiyem) yang selalu setia menjadi pemberi semangat, motivasi dan mendoakan di setiap langkah penyusun.

8. Keluarga Besar Bapak Mufid dan Ibu Utami serta dek akbar dan alfi yang telah memberikan banyak bantuan, do'a dan semangatnya
9. Sahabatku @eksa dan @umar : terimakasih telah menjadi sahabat, teman dan keluarga yang selalu mengingatkan, memberikan semangat bagi penulis untuk terus lebih baik. *Jazakumullah khoir* semoga Allah membalas kebaikan *antum*
10. Teman-teman Agrobisnis Angkatan 2005 terimakasih untuk kebersamaannya.
11. Keluarga besar pondok ikhwan 1,2,3 yang telah menjadi tempat sandaran bagi penulis untuk melepas lelah dan penat.
12. Keluarga besar FUSI FP UNS, BEM FP UNS, SIM UNS, KAMMI, BIAS AAI, HIMASETA FP UNS, PUSKOMDA FSLDK yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam berkarya.
13. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil sehingga penyusun mampu menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penyusun sangat menyadari masih banyak kekurangan yang dilakukan dalam pembuatan laporan penelitian ini baik dari segi penyajian maupun pembahasannya. Untuk itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membantu dalam memperbaiki pembuatan laporan penelitian selanjutnya.

Akhirnya penyusun berharap semoga laporan penelitian yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi penyusun sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Surakarta, Januari 2012

Penyusun

commit to user

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	16
D. Hipotesis	18
E. Asumsi	19
F. Pembatasan Masalah	19
G. Definisi Operasional	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Metode Pengumpulan Data	25
D. Metode Analisis Data	26

commit to user

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam	33
B. Keadaan Penduduk	33
C. Keadaan Umum Pertanian	36
D. Keadaan Umum Peternakan	38

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sampel Rumah Tangga	40
B. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan Sampel Rumah Tangga Petani	41
C. Konsumsi dan Harga	42
D. Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	44
E. Faktor-Faktor non Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	48

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 1.	Konsumsi Pangan Sumber Protein Penduduk Indonesia Tahun 1996, 1999, 2002 dan 2005 (kg/kapita/tahun).....	2
Tabel 2.	Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.....	3
Tabel 3.	Susunan Pola Konsumsi Pangan Tahun 2010 – 2014 Pada Kelompok Sumber Pangan Hewani.....	4
Tabel 4.	Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kecamatan Tawnagmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.....	23
Tabel 5.	Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.....	24
Tabel 6.	Jumlah Kelompok Tani Sampel Desa Nglebak.....	25
Tabel 7.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	34
Tabel 8.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009.....	35
Tabel 9.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Mata Pencaharian Tahun 2009.....	36
Tabel 10.	Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.....	36
Tabel 11.	Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.....	37
Tabel 12.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.....	38

commit to user

Tabel 13.	Populasi Ternak di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.....	39
Tabel 14.	Rata-rata Umur Responden Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	40
Tabel 15.	Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan Sampel Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	41
Tabel 16.	Rata-rata Konsumsi dan Harga Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras dan Minyak Goreng pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	42
Tabel 17.	Hasil Analisis Varian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	44
Tabel 18.	Hasil Analisis Uji Keberartian Koefisien Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	45
Tabel 19.	Pola Konsumsi Makanan pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	49
Tabel 20.	Rata-rata Lama Pendidikan Responden Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	50
Tabel 21.	Waktu-Waktu Permintaan Daging Ayam Ras yang Terbanyak oleh Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	51

DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Gambar 1.	Pergeseran Kurva Permintaan.....	13
Gambar 2.	Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah.....	18



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>
Lampiran 1	Hasil Output SPSS
Lampiran 2	Rekapitulasi Hasil Penelitian
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Kuesioner
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
DAGING AYAM RAS PADA RUMAH TANGGA PETANI DI
KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**

**Abdul Rohman
H 0305047**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani, menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani, menganalisis faktor ekonomi yang paling berpengaruh pada konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani, menganalisis elastisitas permintaan konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani, serta menganalisis faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif Analitis. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar digunakan sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki jumlah petani yang terbesar di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil yang tidak signifikan yaitu model memiliki nilai R^2 adjusted sebesar 12,1% yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng terhadap variasi konsumsi daging ayam ras di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar hanya sebesar 12,1% sedangkan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Pada hasil uji F dan uji t diketahui bahwa variabel yang digunakan secara bersama-sama maupun individual tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani, sehingga nilai elastisitas konsumsi daging ayam ras tidak dapat dijelaskan oleh nilai koefisien regresinya. Tidak signifikannya nilai variabel ekonomi menandakan permintaan konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani masih cukup rendah. Hal ini berarti terdapat faktor non ekonomi yang lebih mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain Pola kebiasaan makan, pengetahuan gizi serta lingkungan sosial budaya masyarakat.

commit to user

SUMMARY

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CONSUMPTION OF MEAT RAS CHICKEN IN FARMER HOUSEHOLD IN SUB DISTRICT TAWANGMANGU KARANGANYAR

Abdul Rohman
H 0305047

This research aims to analyze the pattern of consumption of meat ras chicken at the farmers' households, analyzing the economic factors that affect the consumption of meat ras chicken at the farmers' households, analyzing the economic factors that most influence on the consumption of meat ras chicken farmer households, analyze the elasticity of consumption demand meat ras chicken farm households, as well as analyze the non-economic factors that affect the consumption of meat ras chicken on farm households in the Sub District Tawangmangu Karanganyar.

The basic method used is descriptive analytical method. Taking the location of the research done on purpose (purposive). Karanganyar Subdistrict Tawangmangu used as a study site because the area is an area that has the largest number of farmers in the district of Karanganyar.

Based on the results of studies using multiple linear regression analysis of the results obtained are not significant ie the model has an adjusted R² value of 12.1% which means that the magnitude of the variable contribution of income, family size, the price of chicken meat, the price of eggs, and oil prices to variations of fried chicken meat consumption in the Sub District Tawangmangu Karanganyar only by 12.1% while the remaining 87.9% influenced by other variables outside variables studied. On the results of the F test and t test is known that the variables used together or individually did not significantly affect the consumption of chicken meat in peasant households, so the value of the elasticity of consumption of chicken meat can not be explained by the regression coefficients. No significant economic variable values indicate the consumption of chicken meat demand in households is still quite low. This means there are more non-economic factors affecting. These factors include eating patterns, nutrition knowledge and social and cultural environment.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan *Gross National Product* (GNP) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor Pertanian tidak hanya identik dengan usaha dalam hal bercocok tanam namun dalam arti yang luas pertanian mencakup 5 subsektor yaitu subsektor tanaman bahan pangan, perikanan, kehutanan, perkebunan dan peternakan. Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan cukup penting adalah sub sektor peternakan karena sub sektor peternakan merupakan salah satu penghasil pangan dan gizi bagi masyarakat, khususnya dalam pemenuhan protein hewani.

Kebutuhan gizi merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan setiap orang. Salah satu sumber zat gizi yang sangat penting untuk dipenuhi seseorang adalah protein, karena selain digunakan untuk proses pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh, protein juga bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan. Sumber-sumber protein hewani bisa didapatkan dengan mengkonsumsi daging, telur maupun susu.

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang bisa dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Menurut Khomsan (2010) protein sangat berkaitan dengan tingkat intelektualitas seseorang dan perkembangan otak. Kurangnya asupan protein yang cukup akan membuat seseorang berpikir lambat dan memiliki perkembangan otak tidak optimal.

Mengkonsumsi daging memang dianjurkan untuk proses pertumbuhan. Namun jika melihat laju pertumbuhan konsumsi daging ayam atau unggas penduduk Indonesia memang masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Pangan Sumber Protein Penduduk Indonesia Tahun 1996, 1999, 2002 dan 2005 (kg/kapita/tahun).

Tahun	Daging ruminansia	Daging unggas	Telur	Susu	Ikan	Kacang-kacangan
1996	3,0	3,6	5,1	1,1	16,5	18,0
1999	1,3	1,9	3,5	0,8	14,1	6,8
2002	1,7	3,6	5,6	1,3	16,8	8,9
2005	1,8	4,1	6,1	1,4	18,6	9,3
Laju 1996-1999 (%/thn)	-23,3	-47,2	-31,4	-27,3	-14,5	-15,0
Laju 2002-2005(%/thn)	5,9	13,9	8,9	7,7	10,7	4,5

Sumber : Susenas 1996,1999,2002,2005.

Dari Tabel 1 diatas disebutkan bahwa laju konsumsi pangan dari tahun 1996-1999 adalah sebesar -47,2 %/tahun yang menandakan laju penurunan. Hal ini dikarenakan pada rentang waktu tahu 1996-1999 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menjadikan harga-harga menjadi naik sehingga banyak masyarakat yang mengurangi konsumsi barang termasuk konsumsi makanan yaitu pada konsumsi daging ayam. Kemudian terjadi kenaikan laju konsumsi yang meningkat pada tahun 2002-2005 yaitu sebesar 13,9 %/tahun. Namun peningkatan konsumsi daging ayam penduduk Indonesia masih kurang pada tahun 2010, dari target susunan pola konsumsi daging unggas sebesar 5,9 kg/kapita/tahun, konsumsi penduduk Indonesia hanya sebesar 4,5 kg/kapita/tahun. Angka ini juga jauh tertinggal dibandingkan dengan Negara Malaysia yang dapat mencapai 38 kg/kapita/tahun dan Negara Singapura yang dapat mencapai 28 kg/kapita/tahun.

Pola hidup masyarakat yang cenderung *konsumerisme* juga menjadi faktor yang menjauhkan masyarakat dari produk daging ayam dan telur. Menurut Utomo (2010) dari penelitian Bank swasta terungkap bahwa belanja rokok dan pulsa masyarakat Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi protein hewani. Sebagian besar orang lebih menghabiskan uang untuk membeli pulsa daripada makan daging atau telur yang telah nyata bermanfaat bagi kesehatan.

Tingkat konsumsi ayam penduduk Indonesia juga tergantung pada tingkat pendidikan masyarakat. Menurut Utomo (2010) Ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan belanja protein masyarakat. Belanja protein

memiliki perbandingan yang sama dengan tingkat pendidikan suatu Negara. Negara dengan jumlah pendapatan rata-rata di bawah US\$ 5 ribu (Rp 45,5 juta) memiliki belanja protein berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Hal ini berarti semakin rendah pendidikan di suatu Negara, maka semakin rendah pula permintaan protein hewani.

Tingkat pendidikan seseorang biasanya berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi identik dengan pekerjaan ringan dan bekerja di dalam ruangan, sedangkan orang dengan tingkat pendidikan rendah identik dengan pekerjaan kasar dan bekerja di luar ruangan. Begitu pula dengan pekerjaan sebagai petani yang hampir seluruh aktivitasnya dilakukan diluar ruangan atau disawah identik dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah. Padahal Indonesia merupakan Negara agraris terbesar yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satunya adalah Kecamatan Tawangmangu. Lebih jelasnya komposisi penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan sektor yang lainnya di Kecamatan Tawangmangu bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Sendiri	12.024
2.	Buruh Tani	5.549
3.	Pengusaha	459
4.	Buruh Industri	1.106
5.	Buruh Bangunan	1.787
6.	Pedagang	4.493
7.	Pengangkutan	403
8.	PNS/TNI/POLRI	777
9.	Pensiunan	420
10.	Lain-lain	10.989
	Jumlah	38.007

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Dari Tabel 2 diatas disebutkan bahwa penduduk Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang bekerja di sektor pertanian adalah terbesar bila dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor yang lain. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sendiri adalah sebesar 12.024 jiwa lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja

sebagai buruh industri yang hanya 1.106 jiwa maupun yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI yaitu 777 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang sebagian besar adalah petani ini menjadi menarik untuk dilakukan sebuah penelitian yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Meningkatnya peran komoditas pertanian dalam memenuhi kecukupan gizi dan memenuhi tuntutan kemampuan daya beli masyarakat telah menjadi faktor pendorong meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk pertanian (Soedjana, 1997). Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk pertanian cenderung digunakan untuk pemenuhan konsumsi pangan keluarga. Konsumsi pangan keluarga merupakan permintaan rumah tangga dalam menyediakan pangan sehari-hari keluarga. Konsumsi ini dititikberatkan pada pemenuhan energi dan protein yang cukup untuk keberlangsungan hidup keluarga.

Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia bisa dikatakan masih kurang, hal ini dikarenakan konsumsi daging ayam penduduk Indonesia masih dibawah dari target susunan pola konsumsi pangan yang telah dibuat oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Dalam rencana strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2010 – 2014 disebutkan bahwa konsumsi pangan hewani untuk penduduk Indonesia diharapkan dapat semakin meningkat. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 3. Susunan Pola Konsumsi Pangan Tahun 2010 – 2014 Pada Kelompok Sumber Pangan Hewani.

Pangan Hewani	Tahun (kg/kap/tahun)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Daging Ruminansia	2,7	2,9	3,0	3,1	3,3
Daging Unggas	5,9	6,2	6,5	6,8	7,1
Telur	9,1	9,6	10,0	10,5	10,9
Susu	2,1	2,2	2,3	2,4	2,5
Ikan	27,7	29,1	30,4	31,8	33,2
Total	47,6	50,0	52,3	54,7	57,0

Sumber : Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010 – 2014.

Dari Tabel 3 disebutkan bahwa target susunan pola konsumsi pangan hewani tahun 2010 adalah sebesar 47,6 kg/kapita/tahun. Khusus untuk target susunan pola konsumsi pangan kelompok daging unggas adalah sebesar 5,9 kg/kapita/tahun. Pada kenyatannya konsumsi daging ayam penduduk Indonesia hanya sebesar 4,5 kg/kapita/tahun (Khomsan, 2010), hal ini yang berarti bahwa tingkat konsumsi daging ayam masih dibawah target yang diharapkan.

Bila konsumsi daging penduduk Indonesia masih rendah, kondisi seperti ini pun juga dapat terjadi pada konsumsi daging pada rumah tangga petani terutama konsumsi akan daging ayam ras pada rumah tangga petani di daerah Kecamatan Tawangmangu. Hal ini dikarenakan dalam karakteristik rumah tangga petani yang dalam kurun waktu tertentu belum tentu bisa mengkonsumsi daging ayam ras. Selain itu mungkin terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para petani untuk mengkonsumsi daging ayam ras salah satunya yaitu dari faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Dengan adanya faktor ekonomi dan non ekonomi menjadikan hal ini menarik untuk dikaji dan dilakukan sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pola konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
2. Faktor-faktor ekonomi apa sajakah yang berpengaruh terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?
3. Faktor ekonomi apakah yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?

4. Bagaimanakah kepekaan atau elastisitas permintaan konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?
5. Faktor-faktor non ekonomi apa sajakah yang dapat mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

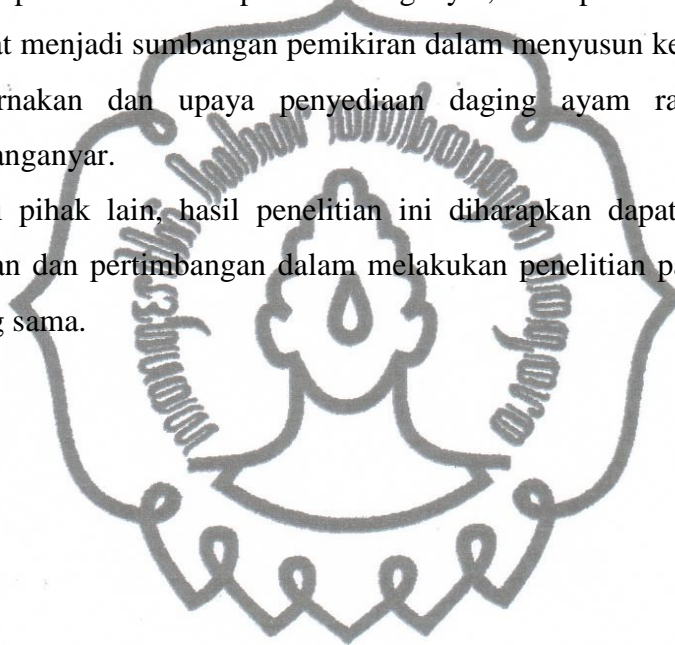
Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pola konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
2. Menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
3. Menganalisis faktor ekonomi yang paling berpengaruh pada konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
4. Menganalisis kepekaan atau elastisitas permintaan konsumsi daging ayam ras rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
5. Menganalisis faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta serta menambah wawasan berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyusun kebijakan di bidang peternakan dan upaya penyediaan daging ayam ras di Kabupaten Karanganyar.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Cahyaningrum (2004) yang berjudul *Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Sosial Ekonomi terhadap Konsumsi Daging Ayam Ras pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Surakarta*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga daging ayam ras, dan harga daging itik secara terpisah berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta, sedangkan variabel harga daging ayam buras dan harga minyak goreng tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta. Dan variabel pendapatan rumah tangga adalah variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap variasi tingkat konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga di Kota Surakarta.

Penelitian Susanti (2002) tentang *Analisis Fungsi Konsumsi Makanan Rumah Tangga pada Masyarakat Petani dan Non Petani di Kabupaten Bantul* menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh secara positif terhadap penyebaran konsumsi makanan rumah tangga.

Penelitian Yulianti (2009) tentang *Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan Telur Ayam Ras pada Skala Rumah Tangga di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel pendapatan keluarga, harga telur ayam ras, harga daging ayam broiler, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, selera dan sumber informasi gizi, berpengaruh ($P < 0,05$) terhadap tingkat permintaan telur ayam ras. Secara parsial variabel pendapatan keluarga, harga telur ayam ras, harga daging ayam broiler, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap permintaan telur ayam ras, sedangkan pengetahuan gizi ibu dan sumber informasi gizi tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap permintaan telur ayam ras.

Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai referensi karena mempunyai bahan kajian, metode analisis yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dari penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan antara lain pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga barang itu sendiri, dan harga barang pengganti. Dalam penelitian ini maka peneliti dapat merumuskan secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Tentang Daging Ayam Ras

Ayam ras pedaging disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan panggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia.

Pada awalnya ayam broiler komersial hanya berkembang di benua Amerika dan Eropa. Sejalan dengan perkembangan globalisasi, penyebaran penduduk, dan kemudahan sarana transportasi, ayam broiler komersial yang telah dikembangkan potensi genetiknya menyebar ke seluruh pelosok dunia. Beberapa potensi genetik yang telah ditingkatkan sebagai berikut :

- a. Ukuran tubuh besar
- b. Proporsi daging karkas tinggi

- c. Kerangka tulang kuat
- d. Pertumbuhan cepat
- e. Warna kulit putih atau kuning bersih
- f. Memiliki konversi pakan yang baik
- g. Tahan terhadap penyakit.

Perkembangan ayam broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan booming pada awal 1980-an. Daerah penyebaran ayam komersial di Indonesia bagian barat adalah pulau Jawa dan sebagian Sumatera. Indonesia bagian tengah adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur (Fadilah, 2004).

Manfaat beternak ayam ras pedaging antara lain, meliputi:

- a. Penyediaan kebutuhan protein hewani
- b. Pengisi waktu luang dimasa pensiun
- c. Pendidikan dan latihan (diklat) keterampilan dikalangan remaja
- d. Tabungan di hari tua
- e. Mencukupi kebutuhan keluarga (profit motif)

(Anonim, 2010).

2. Faktor yang mempengaruhi Konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi diantaranya adalah :

a. Faktor Ekonomi

Menurut Hakim (2008) dalam kebanyakan publikasi pemerintah dibedakan dua macam pengeluaran konsumsi, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga yang sering diberi simbol C sebagai singkatan dari *consumption expenditure* dan pengeluaran pemerintah, yang biasa diberi simbol G singkatan dari *government expenditure*. Ada beberapa faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi antara lain :

- Pendapatan rumah tangga
- Kekayaan rumah tangga
- Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat
- Tingkat bunga
- Perkiraan tentang masa depan

- Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

b. Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (Hakim, 2008).

Menurut Suhardjo (1985) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi antara lain :

- Pola Pangan (Kebiasaan Makan)

Pada umumnya cara makan suatu masyarakat membentuk kerangka kerja dengan mana orang belajar tentang pangan dan mengembangkan kebiasaan makan pribadinya. Mengembangkan kebiasaan pangan, mempelajari cara yang berhubungan dengan konsumsi pangan dan menerima atau menolak bentuk atau jenis pangan tertentu, dimulai dari permulaan hidupnya dan menjadi bagian perilaku yang berakar diantara kelompok penduduk.

- Sosial Budaya

Kegiatan budaya suatu keluarga, suatu kelompok masyarakat, suatu negara atau suatu bangsa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap apa, kapan, dan bagaimana penduduk makan. Kebudayaan tidak hanya menentukan pangan apa, tetapi untuk siapa dan dalam keadaan bagaimana pangan tersebut dimakan. Pola kebudayaan yang berkenaan dengan suatu masyarakat dan kebiasaan pangan yang mengikutinya, berkembang sekitar arti pangan dan penggunaannya yang cocok. Pola kebudayaan ini mempengaruhi orang dalam memilih pangan.

- Pengetahuan Gizi

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum di setiap negara.

Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Lain sebab yang penting dari gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- Preferensi

Apakah suatu makanan dianggap memenuhi selera atau tidak, tergantung tidak hanya pada pengaruh sosial dan budaya tetapi juga dari sifat fisiknya. Reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda dari orang ke orang.

3. Pendekatan Teori Permintaan untuk Konsumsi

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula. Atau dalam pengertian sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya barang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh “daya beli” permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (*effective demand*). Sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut/potensial (*absolut/potensial demand*) (Sudarsono, 1985).

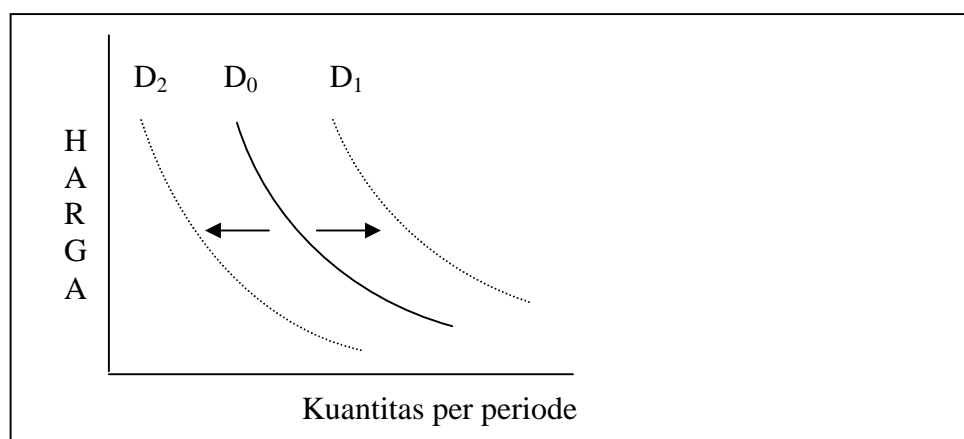
Kuantitas yang diminta (*quantity demanded*) adalah jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga untuk sebuah komoditi. Ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan dalam konsep ini. **Pertama**, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (*desired*). Ini menunjukkan berapa banyak yang ingin dibeli oleh rumah tangga, atas dasar harga komoditi itu, harga-harga lainnya, penghasilan mereka, selera mereka, dan sebagainya. Jumlahnya bisa berbeda dengan jumlah nyata yang dibeli oleh semua rumah tangga itu. Jika kuantitasnya

tidak cukup tersedia, jumlah yang ingin dibeli rumah tangga bisa melebihi jumlah nyata yang nyatanya mereka beli. Untuk membedakan kedua konsep ini, istilah kuantitas nyata yang ingin dibeli (*quantity actually bought*) digunakan untuk menunjukkan jumlah pembelian yang sebenarnya. **Kedua**, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya merupakan jumlah yang orang bersedia membelinya pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi itu. **Ketiga**, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu. Oleh karenanya, kuantitas tersebut harus dinyatakan dalam banyaknya per satuan waktu (Lipsey *et all.*, 1991).

Banyaknya komoditi yang akan dibeli oleh semua rumah tangga pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh variabel penting berikut ini:

- b. Harga komoditi itu sendiri
- c. Rata-rata penghasilan rumah tangga
- d. Harga komoditi yang berkaitan
- e. Selera
- f. Distribusi pendapatan diantara rumah tangga
- g. Besarnya populasi (Lipsey *et all.*, 1991).

Pergeseran kurva permintaan dapat dilihat seperti grafik berikut ini:



Gambar 1. Pergeseran Kurva Permintaan (Lipsey *et all.*, 1991).

Pergeseran kurva permintaan ke kanan (dari D_0 ke D_1) menunjukkan adanya kenaikan permintaan bisa disebabkan oleh naiknya pendapatan, kenaikan harga barang substitusi, turunnya harga barang komplementer,

perubahan selera yang mengarah ke komoditi itu, kenaikan jumlah penduduk, adanya pendistribusian kembali pendapatan kepada kelompok yang menyukai komoditi itu. Sedangkan pergeseran kurva permintaan ke kiri (dari D_0 ke D_2) yang menunjukkan adanya penurunan permintaan bisa disebabkan oleh turunnya pendapatan, turunnya harga barang substitusi, naiknya harga barang komplementer, perubahan selera yang tidak menyukai komoditi itu, penurunan jumlah penduduk, atau adanya redistribusi pendapatan mengurangi kelompok yang menyukai komoditi itu (Lipsey *et al.*, 1991).

Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan keinginan-keinginan (*intentions*) seorang pembeli pada suatu pasar. Sementara itu, fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$Q = f$ (harga produk X, harga barang-barang saingan, harapan akan adanya perubahan-perubahan harga, pendapatan konsumen, selera dan preferensi, dan lain-lain) (Arsyad, 1991).

4. Teori Elastisitas

Koefisien elastisitas permintaan mengukur persentase perubahan jumlah barang per unit waktu yang diakibatkan persentase perubahan dari variabel yang mempengaruhi. Digunakannya satuan persentase dalam mengukur elastisitas adalah untuk menyeragamkan suatu barang yang diminta, karena beberapa ada yang diukur menggunakan satuan kilogram, kwintal, meter, dosin, dan lainnya, sehingga dengan menggunakan persamaan matematis akan sulit untuk menentukan pengaruh perubahan harga dari barang yang berbeda. Apabila perubahan tersebut dilihat dalam persentase maka perbedaan satuan tersebut tidak menjadi masalah (Nicholson, 1992).

Pengukuran angka elastisitas ini dapat dilakukan dengan tiga macam analisis elastisitas:

commit to user

a. Elastisitas Harga

Perubahan-perubahan harga sesuatu barang (P) akan menyebabkan perubahan-perubahan jumlah yang dibeli (Q). Elastisitas permintaan atas harga (e_{QP}) adalah rasio persentase perubahan jumlah komoditi yang diminta per unit waktu terhadap persentase perubahan harga komoditi itu, secara matematis:

$$e_{QP} = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } P} = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P}$$

Jika $e > 1$ permintaan adalah elastis, jika $e < 1$, permintaan tidak elastis dan jika $e = 1$ permintaan elastis uniter (Salvatore, 2006).

b. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan dari permintaan rasio persentase perubahan jumlah komoditi yang dibeli per unit waktu terhadap persentase perubahan pendapatan konsumen, secara matematis:

$$e_{QM} = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}} = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta M/M}$$

Jika $e_M > 0$, komoditi itu adalah barang normal, dan jika $e_M < 0$, komoditi itu adalah barang inferior (bermutu rendah); jika $e_M > 1$ komoditi itu adalah barang mewah, dan jika $0 < e_M < 1$, komoditi itu adalah barang kebutuhan pokok (Salvatore, 2006).

c. Elastisitas Silang

Konsep elastisitas silang ini digunakan untuk melihat derajat kepekaan dari permintaan akan suatu produk terhadap perubahan harga produk lainnya, secara matematis:

$$e_{XY} = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang diminta untuk barang (X)}}{\% \text{ Perubahan harga untuk barang lain (Y)}}$$

Jika $e_{xy} > 0$, X dan Y adalah barang substitusi; jika $e_{xy} < 0$, X dan Y adalah barang komplementer; dan jika $e_{xy} = 0$, X dan Y tidak berhubungan (bebas) (Salvatore, 2006).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

1. Faktor Ekonomi

a. Pendekatan Matematis Fungsi Permintaan

Permintaan terbentuk atas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terdiri dari: harga barang itu sendiri, harga barang lain, jumlah penduduk, pendapatan.

Hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya ditunjukkan dalam satu bentuk fungsi permintaan sebagai berikut:

$$Q_d = f(P, P_x, P_y, Y, \dots)$$

Keterangan:

Q_d : Permintaan terhadap suatu barang

P : Harga barang itu sendiri

P_x : Harga barang substitusi (pengganti)

P_y : Harga barang komplementer (pelengkap)

Y : Pendapatan per kapita

Estimasi terhadap fungsi permintaan menggunakan metode kuadrat terkecil yang biasa (*Ordinary Least Square/OLS*). Dengan metode ini akan dihasilkan pemerkiraan yang terbaik, linear, dan memiliki varians yang minimum dalam kelas sebuah pemerkiraan tanpa bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*) (Supranto, 1984).

Model yang digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan adalah metode regresi linear berganda dalam bentuk log ganda. Bentuk fungsinya dituliskan sebagai berikut :

$$Q_d = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} e^{U_t}$$

Fungsi tersebut berbentuk non linier sehingga agar dapat diestimasi harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk *double logaritma*, sehingga bentuknya menjadi sebagai berikut: (Sumodiningrat, 1994).

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_{n-1} + e$$

Keterangan:

$\ln Q_d$: Permintaan
b_0	: Konstanta
b_1, b_2, \dots, b_n	: Koefisien regresi
$\ln X_1, \ln X_2, \dots, \ln X_{n-1}$: Variabel bebas
e	: Faktor lain

b. Konsep Elastisitas Permintaan

Untuk mencari tingkat kepekaan variabel terhadap permintaan dilakukan dengan cara menghitung elastisitas harga, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatannya. Besarnya nilai elastisitas tersebut dapat ditunjukkan langsung oleh nilai koefisien regresi variabel penduganya (Gujarati, 1997).

2. Faktor Non Ekonomi

Secara teori faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi antara lain (Suhardjo, 1985) :

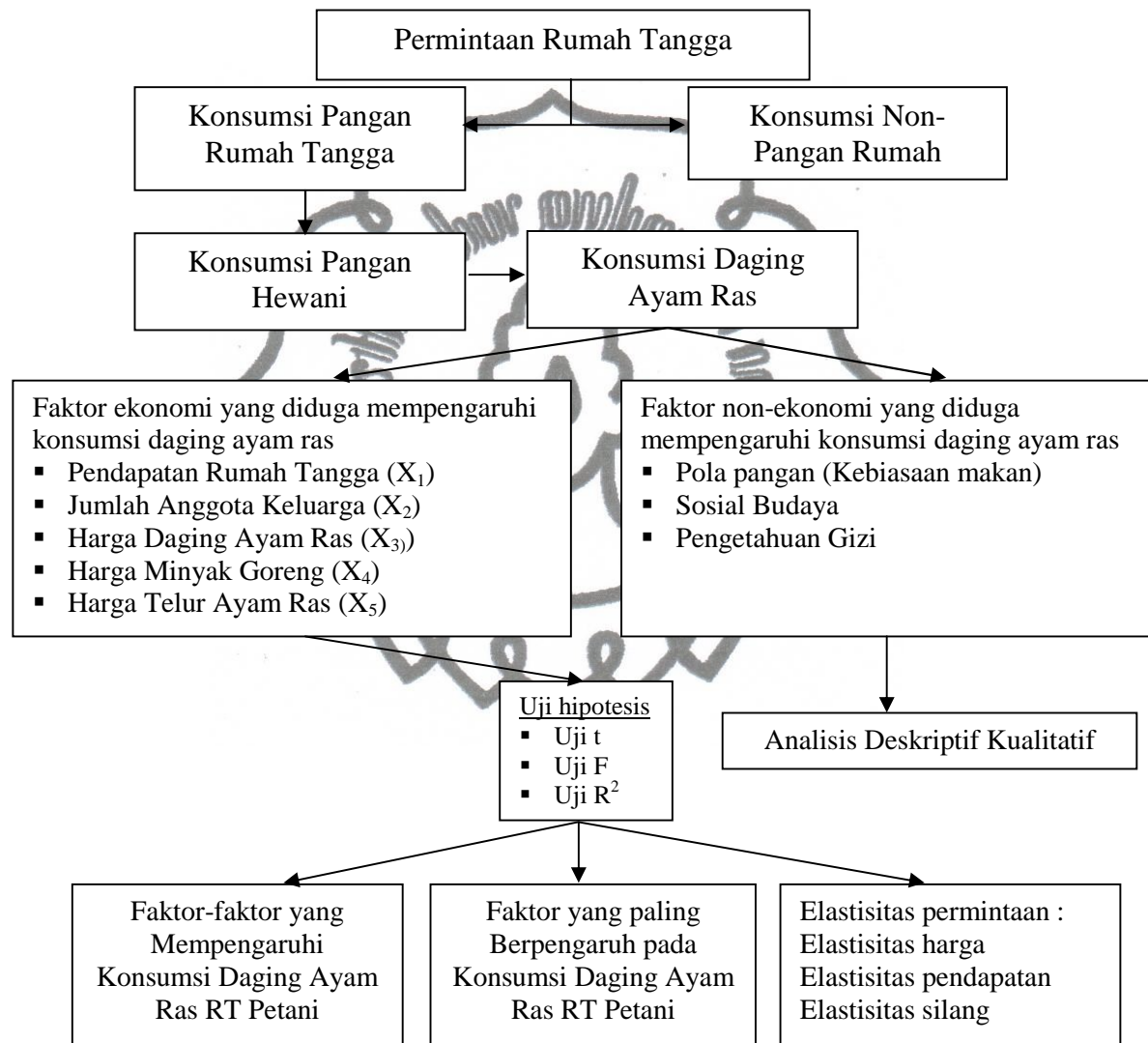
- Pola pangan (kebiasaan Makann)
- Sosial Budaya
- Pengetahuan Gizi

Pengukuran variabel non ekonomi menggunakan pendekatan survei konsumsi makanan. Dalam survei konsumsi makanan dimaksudkan untuk mengetahui kebiasaan makan dan gambaran tingkat kecukupan bahan makanan dan zat gizi pada tingkat kelompok, rumah tangga dan perorangan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi makanan tersebut (Supriasa, 2001).

Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain dekriptif kuantitatif biasa disebut pula kuasi kualitatif, karena sifat deskripsi ini tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya penekanan pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena. Walaupun

demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Bungin, 2008)

Berdasarkan teori di atas, maka dapat digambarkan kerangka teori pendekatan masalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga minyak goreng, dan harga telur ayam ras memberi pengaruh terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
2. Diduga pendapatan rumah tangga memberi pengaruh terbesar terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
3. Diduga elastisitas harga daging ayam ras negatif, elastisitas silang harga telur ayam ras positif, elastisitas silang harga minyak goreng negatif, sedangkan elastisitas pendapatan positif.

E. Asumsi

1. Petani atau Konsumen bersikap dan bertindak secara rasional dalam membelanjakan uang yang dimilikinya dan mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang harga.
2. Daging ayam ras yang dikonsumsi rumah tangga petani seluruhnya berasal dari pembelian dan dalam bentuk segar.
3. Variabel-variabel lain diluar penelitian yang tidak dimasukkan dalam model tercakup dalam error.

F. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa variabel ekonomi yaitu : pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga minyak goreng, dan harga telur ayam ras serta variabel non ekonomi yaitu preferensi atau selera, pola makan atau kebiasaan makan, pengetahuan gizi dan sosial budaya
2. Harga daging ayam ras, harga minyak goreng, dan harga telur ayam ras diperhitungkan berdasarkan harga setempat yaitu di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar pada tahun penelitian (Mei 2011).

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Konsumsi daging ayam ras

Merupakan jumlah daging ayam ras yang dibeli dan dikonsumsi oleh rumah tangga petani selama satu bulan (30 hari) dan dinyatakan dalam satuan kilogram/bulan (kg/bulan). Pengukuran konsumsi rumah tangga dilakukan dengan menghitung jumlah daging ayam ras yang dikonsumsi rumah tangga petani selama satu minggu, perhitungan konsumsi daging ayam ras selama satu minggu kemudian dipakai untuk pendekatan konsumsi daging ayam ras selama satu bulan.

2. Rumah tangga petani

Rumah tangga Petani adalah sejumlah orang yang tinggal menetap dalam satu atap, terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain yang makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri dengan pekerjaan utama kepala keluarga pada sektor pertanian, yang dimaksud satu dapur adalah kebutuhan sehari-hari diurus dan dikerjakan bersama menjadi satu. Adapun jumlah keseluruhan anggota rumah tangga dinyatakan dalam orang. Rumah tangga petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang tergabung di kelompok tani di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

3. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diterima rumah tangga petani per bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

4. Jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya anggota rumah tangga petani yang menetap dan mengkonsumsi makanan bersama-sama yang berasal dari satu dapur dan dinyatakan dalam satuan orang.

5. Harga daging ayam ras

Harga daging ayam ras adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh rumah tangga petani untuk mendapatkan satu kilogram daging ayam ras dan dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

6. Harga minyak goreng

Harga minyak goreng adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh rumah tangga petani untuk mendapatkan satu kilogram minyak goreng dan dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

7. Harga telur ayam ras

Harga telur ayam ras adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh rumah tangga petani untuk mendapatkan satu kilogram telur ayam ras dan dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

8. Preferensi

Preferensi atau selera adalah kesukaan rumah tangga petani untuk mengkonsumsi suatu bahan pangan.

9. Pola Pangan (Kebiasaan Makan)

Kebiasaan makan adalah perilaku rumah tangga petani dalam memilih, mengkonsumsi, dan menggunakan makanan yang tersedia yang dilakukan secara berulang-ulang, diukur dengan frekuensi makan bahan pangan pada rumah tangga petani.

10. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi adalah wawasan dan pengetahuan petani tentang gizi diukur dengan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh rumah tangga petani.

11. Sosial Budaya

Sosial budaya adalah kegiatan budaya kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap apa, kapan, dan bagaimana masyarakat (petani) mengkonsumsi makanan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Analitik yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan dalam konteks teori-teori dari hasil penelitian terdahulu. Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu (Surakhmad, 1994).

Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) teknik survei berarti suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dari sejumlah responden melalui kuisioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

B. Lokasi Penelitian

1. Metode Pemilihan Daerah Sampel

Lokasi Penelitian ini adalah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, karena di Kecamatan Tawangmangu mempunyai jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian yang tertinggi bila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja disektor lainnya. Yaitu penduduk yang bekerja sebagai petani sendiri sebesar 12.024 jiwa. Selain itu Kecamatan Tawangmangu mempunyai jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang tertinggi bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar. Lebih jelasnya juga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No.	Kecamatan	Petani Sendiri
1.	Jatipuro	9.139
2.	Jatiyoso	7.367
3.	Jumapolo	10.600
4.	Jumantono	10.204
5.	Matesih	7.989
6.	Tawangmangu	12.024
7.	Ngargoyoso	9.824
8.	Karangpandan	7.044
9.	Karanganyar	9.120
10.	Tasikmadu	7.094
11.	Jaten	2.098
12.	Colomadu	1.404
13.	Gondangrejo	7.994
14.	Kebakkramat	6.901
15.	Mojogedang	11.493
16.	Kerjo	7.562
17.	Jenawi	6.630
	Jumlah	134.487

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Dari Tabel 4 diatas disebutkan bahwa Kecamatan Tawangmangu memiliki jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sendiri sebesar 12.024 jiwa yaitu terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan yang lain seperti Kecamatan Mojogedang 11.493 jiwa maupun Kecamatan Jumapolo sebesar 10.600 jiwa.

Pemilihan daerah sampel dipilih desa yaitu Desa Nglebak yang juga memiliki jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani terbanyak bila dibandingkan dengan beberapa desa di Kecamatan Tawangmangu. Seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

No.	Desa	Petani Sendiri
1.	Bandardawung	426
2.	Sepanjang	417
3.	Tawangmangu	51
4.	Kalisoro	612
5.	Blumbang	889
6.	Gondosuli	2238
7.	Tengklik	976
8.	Nglebak	4182
9.	Karanglo	499
10.	Plumbon	760
Jumlah		11.050

Sumber : Monografi Kecamatan Tawangmangu Tahun 2010.

Dari Tabel 5 diatas jumlah penduduk desa Nglebak yang bekerja disektor pertanian sebesar 4182 jiwa adalah jumlah penduduk terbanyak yang bekerja sebagai petani bila dibandingkan dengan desa yang lainnya di Kecamatan Tawangmangu.

2. Metode Pengambilan Petani Sampel

Populasi petani sampel dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu.. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dari setiap kelompok tani dengan menggunakan rumus :

$$Ni = \frac{Nk}{N} \cdot n$$

Keterangan:

Ni : Jumlah petani pada tiap kelompok tani sampel

Nk : Jumlah petani dari kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel.

N : Jumlah seluruh petani dari seluruh kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

n : Jumlah petani sampel yang diambil (30)

Tabel 6. Jumlah Kelompok Tani Sampel Desa Nglebak.

No.	Kelompok Tani	Dusun	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1.	Mekar Tani	Krangean	22	3
2.	Tani Rahayu	Gondang, Bomo	34	6
3.	Ngudi Makmur	Nglebak	21	3
4.	Ngudi Rejeki	Ngerso	23	4
5.	Gemah Ripah	Ngudal	23	4
6.	Sari Murni	Nglebak	21	3
7.	Taruna Tani Makmur	Krangean	18	3
8.	Sumber Mulyo	Ngerso	23	4
Jumlah			185	30

Sumber : Monografi Desa Nglebak Tahun 2010.

Pengambilan petani sampel dari desa terpilih tersebut dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan petani sampel ditentukan dengan undian, yaitu dengan cara menuliskan nama masing-masing petani yang ada di tiap kelompok tani pada secarik kertas kemudian menggulungnya dan memasukkannya ke dalam sebuah kotak. Kotak tersebut kemudian dikocok dan diambil satu gulungan kertas. Nama petani yang terambil menjadi responden yang akan diteliti. Agar masing-masing petani sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih maka setiap gulungan yang telah diambil kemudian dikembalikan lagi. Demikian seterusnya hingga terpenuhi jumlah sampel yang dikehendaki.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Cara memperoleh data

- a. Wawancara adalah metode yang dilakukan untuk mencari bahan (keterangan dan pendapat) melalui tanya jawab secara lisan.
- b. Observasi adalah metode yang digunakan untuk meneliti beberapa segi dari masalah yang dijadikan sasaran untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan dengan didasarkan pengamatan peneliti secara langsung.

- c. Pencatatan adalah metode pencatatan dokumen-dokumen penting berbagai instansi terkait mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.
2. Jenis data dan sumber data
 - a. Data primer adalah data yang diambil dari wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer ini antara lain : jumlah konsumsi daging ayam ras, identitas petani, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga minyak goreng dan harga telur ayam ras. Untuk mendapatkan data primer digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.
 - b. Data sekunder adalah data yang menunjang penelitian yang diperoleh dari kantor Desa Nglebak, kantor Kecamatan Tawangmangu, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar seperti data Gambaran Umum Kabupaten Karanganyar, data Jumlah Penduduk dan lain-lain. Untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan.

D. Metode Analisis Data

1. Pola Pangan Daging Ayam Ras Rumah Tangga Petani

Menggunakan analisis deskriptif kualitatif

2. Faktor-faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani

Analisis hubungan antara konsumsi daging ayam ras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan estimasi permintaan. Estimasi permintaan diperlukan untuk mengartikan proses menemukan nilai-nilai masa kini bagi koefisien-koefisien fungsi permintaan untuk produk tertentu. Dimana koefisien permintaan tersebut dapat digunakan untuk menduga (meramalkan) permintaan barang di masa yang akan datang (Arsyad, 1991).

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan adalah metode analisis linear berganda dengan asumsi klasik. Karena jika asumsi klasik terpenuhi, maka penaksiran kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) dari koefisien regresi adalah linear, tidak bias, dan mempunyai varians yang minimum sehingga diharapkan mendapatkan garis penduga (model) yang baik (Supranto, 1984).

Analisa ini untuk mengetahui hubungan antara permintaan daging ayam ras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hubungan ini dirumuskan dengan bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln Qd_t = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

b_0 : konstanta

b_i : koefisien regresi sebagai elastisitas permintaan variabel

$\ln Qd_t$: permintaan konsumsi daging ayam ras

X_1 : pendapatan rumah tangga/bulan (Rp)

X_2 : jumlah anggota keluarga

X_3 : harga daging ayam ras (Rp/kg)

X_4 : harga minyak goreng (Rp/kg)

X_5 : harga telur ayam ras (Rp/kg)

ε : variabel pengganggu

Untuk memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut (Santoso dan Fandy, 2002) :

- a. Uji R^2 (dari model summary) ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Nilai R^2 ini mempunyai range antara 0-1 atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut, dan jika nilainya semakin mendekati 0 maka variabel-variabel bebas secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel tak bebas.

- b. Untuk melihat apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, dilakukan uji F pada tingkat signifikansi (α) tertentu ($\alpha = 5\%$).

Hipotesis untuk kasus ini dirumuskan :

Ho : $b_1 = 0$ Koefisien regresi tidak signifikan

Ha : $b_1 \neq 0$ Koefisien regresi signifikan

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika probabilitas $> \alpha$, maka Ho diterima sedangkan Ha ditolak, artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
 - 2) Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima, artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
- c. Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas digunakan uji keberartian koefisien regresi dengan uji t dengan taraf kepercayaan 95 %. Kriteria pengujian sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{Se[b_i]}$$

dimana :

b_i : koefisien regresi ke-i

$Se[b_i]$: standart koefisien regresi ke-i

$$Se[b_i] = \sqrt{\text{var}(b_i)}$$

t table = (α ; n-k)

keterangan :

α = tingkat signifikansi

k = jumlah regresi

n = jumlah sampel

Hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

Ho : $b_1 = 0$ Koefisien regresi tidak signifikan

Ha : $b_1 \neq 0$ Koefisien regresi signifikan

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika probabilitas $> \alpha$, maka Ho diterima sedangkan Ha ditolak, artinya variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
- 2) Jika probabilitas $< \alpha$, maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima, artinya variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

3. Faktor yang paling Berpengaruh terhadap Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh, digunakan koefisien beta atau standar koefisien regresi yang dirumuskan :

$$b_i = b \times \frac{\delta y}{\delta i}$$

Keterangan:

b_i : standar koefisien regresi variabel bebas ke-i

b : koefisien regresi variabel bebas ke-i

δy : standar deviasi variabel tak bebas

δi : standar deviasi variabel bebas ke-i

4. Elastisitas Permintaan Konsumsi Daging Ayam Ras

Untuk mencari tingkat kepekaan variabel terhadap permintaan dilakukan dengan cara menghitung elastisitas harga, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatannya. Besarnya nilai elastisitas tersebut dapat ditunjukkan langsung oleh nilai koefisien regresi variabel penduganya (Gujarati, 1997).

Setelah model kita peroleh maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Limited Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE jika memenuhi persyaratan berikut (Sulaiman, 2002):

a. Tidak Terjadi Kasus Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ (konstan), semua sesatan mempunyai variansi yang sama. Padahal, ada kasus-kasus tertentu di mana variansi u_i tidak konstan, melainkan suatu variabel (berubah-ubah).

Dampak heteroskedastisitas terhadap OLS :

- 1) Akibat tidak konstannya variasi, maka salah satu dampak yang ditimbulkan adalah lebih besarnya variansi dari taksiran.
- 2) Lebih besarnya variansi taksiran, tentunya akan berpengaruh pada uji hipotesis yang dilakukan (uji t dan F) karena kedua uji tersebut menggunakan besaran variansi taksiran. Akibatnya, kedua uji hipotesis tersebut menjadi kurang akurat.
- 3) Lebih besarnya variansi taksiran akan mengakibatkan standart error taksiran juga lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar.
- 4) Akibat beberapa dampak tersebut, maka kesimpulan yang diambil dari persamaan regresi yang dibuat dapat menyesatkan.

Dalam uji heteroskedastisitas ini, pengujian yang dilakukan adalah dengan uji park. Park menyarankan untuk menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan σ^2 dan melakukan regresi berikut:

$$\begin{aligned} \ln e_i^2 &= \ln \sigma^2 + b \ln X_i + V_i \\ &= \alpha + b \ln X_i + V_i \end{aligned}$$

dimana V_i = unsur gangguan yang stokastik

jika β ternyata signifikan secara statistik, maka dalam data terdapat heteroskedastisitas. Apabila tidak signifikan, maka kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas.

b. Tidak Terjadi Kasus Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipertahankan agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE adalah $\text{cov}(u_i, u_j) = 0; i \neq j$. Artinya, tidak ada korelasi antara u_i dan u_j untuk $i \neq j$ $\{E(u_i, u_j) = 0; i \neq j\}$ Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, maka jika :

- $DW < d_L$: menolak H_0
- $DW > 4-d_L$: menolak H_0
- $d_u < DW < 4-d_u$: tidak menolak H_0
- $d_L \leq DW \leq d_u$: pengujian tidak meyakinkan
- $4-d_u \leq DW \leq 4-d_L$: pengujian tidak meyakinkan

c. Tidak Terjadi Kasus Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel-variabel penjelas. Terjadi atau tidaknya multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari matriks *Pearson Correlation* (PC). Dari hasil analisis jika nilai PC lebih kecil dari 0,8 hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Beberapa akibat dari adanya multikolinieritas adalah :

- 1) Variansi besar (dari taksiran OLS).
- 2) Interval kepercayaan lebar (variansi besar \rightarrow standart error besar \rightarrow interval kepercayaan lebar).
- 3) Uji-t (t rasio) tidak signifikan. suatu variabel bebas yang signifikan baik secara substansi, maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana, bias tidak signifikan karena variansi besar akibat kolineritas.

- 4) R² tinggi, tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari uji t.
- 5) Terkadang taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

5. Faktor-faktor non Ekonomi

Seperti dijelaskan diawal bahwa penentuan variabel non ekonomi menggunakan pendekatan survei konsumsi makanan. Metode pengukuran konsumsi makanan digunakan metode kualitatif. Metode yang bersifat kualitatif digunakan untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis bahan makanan dan menggali informasi tentang kebiasaan makan (*food habits*) serta cara-cara memperoleh bahan makanan tersebut (Supriasa, 2001)

Konsumsi makanan rumah tangga adalah makanan dan minuman yang tersedia untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Metode pengukuran konsumsi makanan untuk keluarga atau rumah tangga menurut Supriasa (2001) adalah sebagai berikut :

a. Metode Pencatatan (*food account*)

Metode pencatatan dilakukan dengan cara keluarga mencatat setiap hari semua makanan yang dibeli, diterima dari orang lain ataupun dari hasil produksi sendiri. Pencatatan dilakukan dengan bantuan kuisisioner maupun formulir tertentu yang telah disiapkan

b. Metode Pendaftaran Makanan (*food list method*)

Metode pendaftaran ini dilakukan dengan menanyakan dan mencatat seluruh bahan makanan yang digunakan keluarga selama periode survei dilakukan. Pencatatan dilakukan berdasarkan jumlah bahan makanan yang dibeli, harga dan nilai pembeliannya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dibantu dengan formulir yang telah disiapkan, yaitu kuesioner terstruktur yang memuat daftar bahan makanan utama yang digunakan keluarga.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten 27 km arah timur laut. Luas wilayah Kecamatan Tawangmangu adalah 70,03 km² dengan ketinggian rata-rata 1.200 m di atas permukaan laut. Secara administrative Kecamatan Tawangmangu berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Ngargoyoso dan Kecamatan Jenawi

Sebelah Timur : Propinsi Jawa Timur

Sebelah Selatan : Kecamatan Jatiyoso

Sebelah Barat : Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan

Luas wilayah Kecamatan Tawangmangu adalah 7.003,16 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah 713,39 Ha dan luas tanah kering 6.289,77 Ha, tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 0,00 Ha, ½ teknis 0,00 Ha, sederhana 713,39 Ha dan tadah hujan 0,00 Ha. Sementara itu luas tanah untuk pekarangan/bangunan 619,20 Ha, luas untuk tegalan/kebun 1.328,88 Ha, hutan 4.187,34 H, tanah perkebunan 38,14 Ha dan tanah lainnya 112, 21 Ha.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk suatu daerah dapat diketahui berdasarkan komposisi penduduk yang secara umum dapat dibedakan menurut komposisi penduduk. Menurut jenis golongan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan mata pencaharian. Berikut ini komposisi penduduk di Kecamatan Tawangmangu.

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasar umur penduduk dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (60 tahun keatas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*). Keadaan penduduk Kecamatan Tawangmangu menurut kelompok umur ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 7. Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009 (jiwa).

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
0 – 14	5.825	25,93	5.806	25,16	11.631	25,54
15 – 59	14.009	62,38	14.282	61,89	28.291	62,13
>60	2623	11,69	2987	12,95	5.610	12,33
Jumlah	22.457	100	23.075	100	45.532	100

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Tabel 7. menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kecamatan Tawangmangu adalah penduduk usia produktif yaitu antara 15–59 tahun sebesar 62,13% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia belum produktif dan non produktif sebesar 37,87% dari total jumlah penduduk. Angka beban tanggungan dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Dari hasil perhitungan diketahui angka beban tanggungan penduduk di Kecamatan Tawangmangu sebesar 60,94%, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 60 penduduk usia belum produktif dan non produktif.

Keadaan penduduk menurut umur yang sebagian besar merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran mengenai kebutuhan energi dan kalori lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk belum produktif dan non produktif. Kebutuhan energi dan kalori dalam tubuh ini dapat dipenuhi melalui bahan pangan salah satunya adalah daging ayam ras. Sehingga semakin besar penduduk usia produktif akan mempengaruhi konsumsi terhadap daging ayam ras.

2. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana

pendidikan yang ada. Keadaan penduduk Kecamatan Tawangmangu menurut tingkat pendidikan dapat diamati pada Tabel berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/Belum sekolah	3.156	7,56
Belum tamat SD	4.553	10,87
Tidak tamat SD	4.169	9,95
Tamat SD	20.561	49,09
Tamat SLTP	4.952	11,82
Tamat SLTA	3.743	8,93
Tamat Akademi/PT	747	1,78
Jumlah	41.881	100

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Dari Tabel 8. persentase penduduk yang tamat akademi/PT dan tidak/belum sekolah hanya 1,78% dan 7,56% dari total jumlah penduduk, jumlah ini memiliki persentase paling kecil. Secara mayoritas penduduk Kecamatan Tawangmangu memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar 49,09% dan tingkat pendidikan paling tinggi yang tertinggi adalah tamat SLTP (11,82%). Banyaknya penduduk yang berpendidikan tingkat SD akan berdampak pada pola pikir masyarakat yang belum luas dan maju sehingga akan berdampak pula pada pola konsumsi rumah tangga petani yang cenderung sederhana yaitu sesuai pola konsumsi sehari-hari yang memusatkan pada pemenuhan energi. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan pangan terutama pangan sumber protein atau khususnya daging ayam ras sesuai topik pada penelitian ini.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti ketrampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Kecamatan Tawangmangu menurut mata pencaharian yaitu :

Tabel 9. Keadaan Penduduk Kecamatan Tawangmangu Menurut Mata Pencaharian Tahun 2009.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani Sendiri	12.024	31,63
2.	Buruh Tani	5.549	14,59
3.	Pengusaha	459	1,20
4.	Buruh Industri	1.106	2,90
5.	Buruh Bangunan	1.787	4,70
6.	Pedagang	4.493	11,82
7.	Pengangkutan	403	1,06
8.	PNS/TNI/POLRI	777	2,04
9.	Pensiunan	420	1,10
10.	Lain-lain	10.989	28,96
	Jumlah	38.007	100

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Mata pencaharian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Dari Tabel 9. diketahui bahwa sebagian penduduk Kecamatan Tawangmangu bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani sendiri maupun buruh tani memiliki persentase paling besar yaitu sebesar 31,63%. Hal ini wajar mengingat luas wilayah Kecamatan Tawangmangu yang sebagian besar lahan untuk pertanian, perkebunan maupun hutan.

C. Keadaan Umum Pertanian

Kecamatan Tawangmangu merupakan daerah pertanian. Letak yang berada pada ketinggian 1.200 m diatas permukaan air laut menjadikan Tawangmangu bersuhu dingin sehingga cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman terutama sayuran dan buah-buahan, selain itu juga ditanami padi dan palawija. Adapun luas panen dan produksi dari sektor pertanian di Kecamatan Tawangmangu dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.

No.	Uraian	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwt)
1.	Padi Sawah	326	1.767
2.	Jagung	66	521
3.	Ubi kayu	92	2.298
4.	Ubi Jalar	82	1.578

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Tabel 10 menunjukkan bahwa luas panen untuk tanaman padi sebesar 326 Ha dengan tingkat produksi sebesar 1.767 kwintal. Produksi padi di Kecamatan Tawangmangu memang tidak terlalu besar, hal ini dikarenakan keadaan alam yang berada pada daerah lereng gunung atau dataran tinggi lebih memprioritaskan pada penanaman sayur-sayuran maupun umbi-umbian sehingga produksi sayur maupun umbi-umbian lebih besar bila dibandingkan produksi padi.. Sedangkan untuk luas panen jagung, ubi kayu dan ubi jalar masing-masing adalah 66 Ha, 92 Ha, dan 82 Ha dengan tingkat produksi 521 kwintal, 2.298 kwintal dan 1.578 kwintal

Untuk luas panen dan produksi tanaman sayur-sayuran dapat dilihat pada Tabel 11. Seperti dibawah ini.

Tabel 11. Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.

No.	Uraian	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwt)
1.	Bawang Merah	48	3.720
2.	Bawang Putih	27	409
3.	Kentang	5	1.250
4.	Kubis	59	7.906
5.	Sawi	430	19.990
6.	Cabe	16	540
7.	Tomat	4	160
8.	Buncis	15	490
9.	Wortel	365	89.510

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Tabel 11. Menunjukkan bahwa Kecamatan Tawangmangu merupakan penghasil tanaman sayuran yang cukup besar. Terlihat dari produksi wortel, sawi dan kubis merupakan produksi terbesar dibandingkan tanaman yang lainnya termasuk pula tanaman padi, palawija maupun buah-buahan. Dengan luas panen yang hanya 365 Ha mampu menghasilkan 89.510 kwintal wortel. Begitu pula pada tanaman kubis dengan produksi 19.990 kwintal pada luasan panen 430 Ha. Banyaknya produksi sayur-sayuran ini karena Kecamatan Tawang mangu berada pada daerah dataran tinggi yaitu di lereng guung lawu yang kondisi alam dan suhunya sangat cocok untuk ditanami sayur-sayuran.

Selain tanaman sayur-sayuran yang dapat diproduksi di Kecamatan Tawangmangu, berbagai macam buah-buahan juga dapat tumbuh di Kecamatan Tawangmangu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.

No.	Uraian	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwt)
1.	Jeruk Keprok	2.216	305
2.	Pepaya	5.900	437
3.	Durian	3.965	991
4.	Pisang	107.580	26.894
5.	Rambutan	132	19
6.	Alpoket	8.075	5.261
7.	Nangka	20.349	10.984
8.	Salak	13.200	1.320

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Selain tanaman sayuran yang sangat cocok ditanam, Kecamatan Tawangmangu juga sangat cocok ditanami buah-buahan. Tabel 12. Menunjukkan bahwa produksi buah-buahan terbesar adalah pisang dengan 26.894 kwintal disusul nangka dengan produksi 10.984 kwintal dan alpokat sebesar 5.261 kwintal. Disusul yang lainnya yaitu salak, durian, pepaya, jeruk keprok dan rambutan. Tanaman pisang cukup banyak produksinya karena tanaman pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan berbuah di berbagai macam daerah, apalagi di daerah Tawangmangu yang memiliki udara yang sejuk dapat meningkatkan produksi tanaman pisang maupun tanaman buah yang lainnya.

D. Keadaan Umum Peternakan

Peternakan merupakan sub sektor yang memiliki peranan penting, karena manfaat dari sub sektor ini memberikan timbal balik yang sangat berguna bagi konsumen. Hasil dari peternakan ini adalah salah satu penyedia sumber protein yang penting bagi tubuh manusia. Populasi ternak di Kecamatan Tawangmangu dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Populasi Ternak di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2009.

No.	Desa	Kuda	Sapi	Kambing	Kelinci	Ayam Ras	Ayam Buras	itik
1.	Bandardawung	-	353	3.653	375	-	975	-
2.	Sepanjang	2	289	447	384	3.500	909	-
3.	Tawangmangu	-	91	382	491	-	1.900	25
4.	Kalisoro	94	133	1.004	162	-	1.000	15
5.	Blumbang	5	134	753	105	-	909	-
6.	Gondosuli	-	326	1.381	83	-	890	-
7.	Tenglik	2	207	682	297	-	164	34
8.	Nglebak	4	199	463	147	3.500	503	-
9.	Karanglo	1	231	491	191	7.000	1.204	36
10.	Plumbon	2	311	453	152	5.000	606	-
Jumlah (ekor)		110	2.274	9.707	2.369	19.000	9.060	110

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.

Dari sub sektor peternakan populasi terbanyak di Kecamatan Tawangmangu adalah peternakan ayam ras seperti terlihat pada Tabel 13. yaitu sebesar 19.000 ekor yang terdapat di 4 desa yang salah satunya merupakan tempat pelaksanaan penelitian yaitu Desa Nglebak, selain itu yaitu Desa Sepanjang, Desa karanglo, dan Desa Plumbon. Peternakan ayam ras merupakan populasi terbesar dikarenakan pertumbuhan ayam ras yang cukup cepat dan dimaksudkan untuk pemenuhan konsumsi daging ayam sehari-hari masyarakat. Dengan adanya peternakan ayam ras ini harapannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging ayam di Kecamatan Tawangmangu pada seluruh lapisan masyarakat, sehingga konsumsi dan permintaan akan daging ayam akan menjadi tinggi.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sampel Rumah Tangga

Dalam penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar ini variabel yang diteliti adalah konsumsi daging ayam ras (variabel tidak bebas) dan pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, serta harga minyak goreng.

Rumah tangga petani digunakan sebagai sampel, dimana sumber data primer adalah Ibu rumah tangga. Peran Ibu rumah tangga dalam menjalankan aktivitas rumah tangga sangat dominan terutama dalam menentukan menu makanan anggota rumah tangga sehari-hari dan mengatur penggunaan uang dalam keluarga.

Tabel 14. Rata-rata Umur Responden Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No	Keterangan	Ayah	%	Ibu	%
1.	Rata-rata	50		44	
2.	Interval umur				%
a.	20 – 30 th	-	-	3	10
b.	31 – 40 th	9	30	12	40
c.	41 – 50 th	7	23,33	3	10
d.	51 – 60 th	11	36,67	12	40
e.	> 60 th	3	10	-	-

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui rata-rata umur responden, untuk rata-rata umur ayah yaitu sebesar 50 tahun dan rata-rata umur ibu adalah 44 tahun. Rata-rata umur ayah dan ibu masih termasuk dalam katagori umur atau usia produktif dengan proporsi terbesar pada rentang umur 51-60 tahun untuk umur ayah yaitu sebesar 36,67% dan umur 31-40 dan 51-60 tahun untuk umur ibu atau sebesar 40 %. Penduduk yang masih termasuk dalam usia produktif memungkinkan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan diri maupun rumah tangga.

commit to user

B. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan Sampel Rumah Tangga Petani

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya anggota rumah tangga petani yang menetap dan mengkonsumsi makanan bersama-sama yang berasal dari satu dapur dan dinyatakan dalam satuan orang.

Pendapatan rumah tangga petani merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga dalam 1 bulan yang diperoleh dari hasil bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan. Berikut ini jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Tawangmangu.

Tabel 15. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan Sampel Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No.	Karakteristik responden	Jumlah	%
1.	Jumlah Responden	30	100
2.	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	4	
	Interval jumlah anggota keluarga		
a.	1 – 4 orang	16	53,33
b.	> 4 orang	14	46,67
3.	Rata-rata Pendapatan perkapita Rumah Tangga (Rupiah/bulan)	255.318,9	
	Interval pendapatan perkapita rumah tangga		
a.	≤ 211.000 (Rp/bulan)	15	50
b.	> 211.000 (Rp/bulan)	15	50

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15. Dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga petani di kecamatan tawangmangu adalah 4 orang dalam 1 rumah dengan rincian 53,33 % jumlah anggota rumah tangga antara 1 – 4 orang dan 46,67 % jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang. Sedangkan rata-rata untuk pendapatan perkapita rumah tangga petani adalah sebesar Rp 255.318,90 hal ini yang berarti bahwa rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga petani masih diatas bila dibandingkan dengan garis kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yaitu sebesar Rp 211.000,00. Kriteria tersebut berdasarkan pada kebutuhan untuk makanan sebesar Rp 155.615,00/bulan dan untuk kebutuhan non makanan sebesar Rp

56.000/bulan. Sedangkan jika dilihat dari banyaknya petani yang masih berada di bawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 50 % atau 15 rumah tangga petani dan 15 lagi berada diatas garis kemiskinan. Walaupun rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga petani masih diatas garis kemiskinan namun rentangnya tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan para petani tidak mendapatkan pendapatan secara rutin tiap bulan atau tidak menentu, sehingga hal ini juga akan mempengaruhi rumah tangga petani dalam mengkonsumsi daging ayam ras.

C. Konsumsi dan Harga

Konsumsi adalah jumlah dan banyaknya barang yang dibeli dan habis dikonsumsi rumah tangga selama 1 bulan yang diukur dalam satuan kilogram. Sedangkan harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh rumah tangga petani untuk mendapatkan satu kilogram barang yang diinginkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram (Rp/kg). Dalam hal ini barang yang dimaksud adalah daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng yang juga sebagai variabel yang diteliti. Rata-rata konsumsi dan harga barang pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu dapat dilihat pada Tabel 16. Tabel 16. Rata-rata Konsumsi dan Harga Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras dan Minyak Goreng pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No	Keterangan	Rata-rata Konsumsi (kg/bln)	Rata-rata Harga (Rp)	Nilai konsumsi (Rp/bln)
1.	Daging Ayam Ras	3,29	20.000	65.800
2.	Telur Ayam Ras	5,41	13.600	73.576
3.	Minyak Goreng	4,32	10.800	46.656

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui rata-rata konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu adalah sebesar 3,29 kg/bulan atau setara dengan 0,67 kg/kapita/bulan dan 8,04 kg/kapita/tahun, dengan rata-rata harga daging ayam ras sebesar Rp 20.000,00. Bila dilihat rata-rata konsumsi daging ayam ras petani di

Kecamatan Tawangmangu dengan target pola konsumsi pangan hewani dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2011 pada kelompok daging unggas telah melampaui target tersebut yaitu sebesar 6,2 kg kapita/tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat pemenuhan protein hewani telah mencapai standart yang ditetapkan. Akan tetapi walau rata-rata konsumsi daging ayam ras yang sebesar 8,04 kg/kapita/tahun telah melampaui target tapi rumah tangga petani belum memprioritaskan konsumsi terhadap daging ayam ras, dikarenakan pola kebiasaan makan keluarga petani yang telah terbentuk selama ini dengan mengkonsumsi bahan makanan yang mudah dan murah seperti tahu maupun tempe. Dan bagi para petani makan dengan lauk tahu atau tempe sudah cukup untuk memenuhi konsumsi sehari-hari keluarga.

Kemudian dari Tabel 16 juga dapat diketahui bahwa rata-rata konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga petani adalah sebesar 5,41 kg/bulan dengan rata-rata harga telur ayam ras sebesar Rp 13.600,00. Telur merupakan substitusi dari daging ayam ras, jika dilihat rata-rata konsumsi telur ayam ras lebih besar dari konsumsi daging ayam. Hal ini disebabkan harga telur ayam ras yang lebih terjangkau daripada harga daging ayam ras. Selain itu telur ayam ras dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama dan bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil atau butir sehingga lebih memudahkan dalam mengkonsumsi.

Rata-rata konsumsi minyak goreng adalah sebesar 4,32 kg/bulan dengan rata-rata harga minyak goreng sebesar Rp 10.800,00/kg. Minyak goreng merupakan barang komplementer dalam mengkonsumsi daging ayam ras maupun telur ayam ras. Barang komplementer bersifat saling melengkapi dari barang yang dibutuhkan dan dalam hal ini minyak goreng melengkapi dari daging ayam ras. Tidak hanya itu saja minyak goreng juga sebagai barang komplementer bagi bahan pangan lainnya karena digunakan sebagai bahan untuk penggorengan.

D. Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

a. Hasil Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dipilih terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar digunakan analisis regresi linier berganda dengan konsumsi daging ayam ras sebagai variabel tidak bebas dan pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras dan harga minyak goreng sebagai variabel bebas. Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Uji R^2

Dari hasil komputasi data dengan program SPSS diketahui nilai R^2 sebesar 0,121. Hal ini berarti hanya 12,1% dari variasi konsumsi daging ayam ras dapat dijelaskan oleh faktor-faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng. Sedangkan 87,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian.

2) Uji F

Untuk melihat apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, dilakukan uji F. Hasil analisis menggunakan Uji F dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Varian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	Df	Rerata kuadrat	F_{hit}	F_{tab}	Sig (α)
Regresi	2,604	5	0,521			
Residu	18,939	24	0,789	0,660	2,494	0,657 ^a
Total	21,543	29				

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 17 diatas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,660 memiliki probabilitas yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P > 0,05$) atau Fhitung lebih kecil dari FTabel ($0,660 < 2,494$). Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging ayam ras di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar..

3) Uji t

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual terhadap konsumsi daging ayam ras di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Hasil analisis uji t sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil Analisis Uji Keberartian Koefisien Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Variabel-variabel	Koefisien regresi	t_{hit}	t_{Tabel}	Sig(α)
Pendapatan rumah Tangga (X_1)	0,413	1,288	2,203	0,210
Jumlah Anggota keluarga (X_2)	-0,189	-0,387		0,702
Harga daging ayam ras (X_3)	0,341	0,053		0,958
Harga Telur Ayam Ras (X_4)	-2,250	-0,618		0,542
Harga Minyak Goreng (X_5)	0,661	0,385		0,703

Sumber : Analisis Data Primer

Dari hasil analisis pada Tabel 18. Dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar karena masing-masing variabel tersebut memiliki probabilitas yang jauh lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P > 0,05$) atau $t_{hitung} < t_{Tabel}$.

4) Variabel Bebas yang Paling Berpengaruh

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh dilakukan perhitungan nilai standar koefisien regresi atau *beta*

coefficients. Perhitungan standar koefisien regresi dilakukan untuk variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Dikarenakan dari semua variabel bebas yang dianalisis tidak ada satu pun yang berpengaruh oleh karena itu tidak ada variabel yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging ayam rumah tangga petani di kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

5) Pengujian Ekonometri

Untuk pengujian asumsi klasik dilakukan pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

- Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Uji deteksi multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada matriks *Pearson Correlations* (PC). Dari hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien yang lebih besar atau sama dengan 0,8 pada matriks *Pearson Correlations* (nilai PC < 0,8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

- Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan melihat diagram pencar (scatter plot) data. Heterokedastisitas terjadi bila sebaran data membentuk pola tertentu. Sebaliknya bila sebaran tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dari analisis, dilihat dari diagram pencar diketahui tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

- Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau time series data) atau rangkaian

ruang (seperti pada data silang waktu atau cross section data). Untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode analisis statistik Durbin Watson. Berdasarkan analisis data primer diketahui nilai Durbin Watson adalah 1,752 sehingga dapat dianalisis sebagai berikut :

$du < DW < 4 - dL$ ($-2 < 1,752 < 2$) maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi.

b. Elastisitas Permintaan Daging Ayam Ras

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi bi merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Koefisien elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Pada model fungsi permintaan yang menggunakan persamaan logaritma berganda, nilai elastisitasnya ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Dikarenakan masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh nyata maka koefisien regresi tersebut tidak dapat digunakan untuk menjelaskan elastisitas permintaan daging ayam ras.

c. Pengujian Hipotesis

1) Hipotesis Pertama

Diduga konsumsi daging ayam ras di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dipengaruhi oleh Faktor Ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng

Dari Tabel 17. diketahui uji F menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, berarti variabel bebas yang

diteliti secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam ras, sehingga hipotesis pertama tidak diterima

2) Hipotesis Kedua

Diduga pendapatan rumah tangga memberi pengaruh terbesar terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan Tabel 18. diketahui uji t memberikan hasil bahwa pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng secara parsial tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu hipotesis kedua tidak diterima.

3) Hipotesis Ketiga

Diduga elastisitas harga daging ayam ras negatif, elastisitas silang harga telur ayam ras positif, elastisitas silang harga minyak goreng negatif, sedangkan elastisitas pendapatan positif. Berdasarkan Tabel 18. Bahwa tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh maka tidak dapat menjelaskan nilai elastisitas daging ayam ras. Oleh karena itu hipotesis ketiga juga tidak diterima.

E. Faktor-Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

a. Pola Pangan (Pola Kebiasaan Makan)

Makan merupakan salah satu kebutuhan seseorang termasuk pula pada petani. Dalam mengkonsumsi makanan memang tidak semua makanan harus dimakan secara terus menerus, namun sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan selera masing-masing, tapi ada juga makanan yang dimakan secara kontinue karena makanan tersebut merupakan makanan pokok sehari-hari. Untuk mengetahui pola konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Pola Konsumsi Makanan pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No	Keterangan	Sering	Agak Sering	Cukup sering	Kadang-kadang	Jarang	Total
1.	Beras	30	-	-	-	-	30
2.	Tahu/Tempe	30	-	-	-	-	30
3.	Telur Ayam Ras	-	-	3	7	20	30
4.	Daging ayam Ras	-	-	-	3	27	30

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : Sering (> 1x sehari)

Agak Sering (2-3 hari 1x)

Cukup Sering (4-7 hari 1x)

Kadang-kadang (1-2 minggu 1x)

Jarang (> 3 minggu 1x)

Dari Tabel 19. Dapat dilihat bahwa beras merupakan makanan yang dimakan secara kontinue atau terus menerus oleh keluarga petani, karena beras merupakan makanan pokok sehari-hari para petani. Selain itu beras merupakan sumber karbohidrat yang sangat dibutuhkan untuk pemenuhan energi bagi para petani. Begitu pula untuk konsumsi tahu dan tempe merupakan makanan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani, karena pola kebiasaan makan para petani yang memakan tahu dan tempe menjadikan tahu dan tempe lebih dipilih untuk dikonsumsi setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani dalam mengkonsumsi lauk pauk lebih cenderung ke tahu dan tempe atau masih memprioritaskan pada bahan makanan yang mengandung sumber protein nabati.

Untuk pola pangan protein hewani atau dalam hal ini pola konsumsi telur ayam ras dan daging ayam ras terlihat masih jarang. Hal ini dikarenakan telur ayam ras dan daging ayam ras merupakan bahan makanan yang harganya relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga tahu maupun tempe, sehingga petani lebih memilih tahu maupun tempe untuk dikonsumsi.

b. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan tentang gizi berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dienyam oleh para petani. Hal ini berkaitan dengan ilmu dan wawasan

yang diperoleh selama dalam pendidikan. Biasanya semakin tinggi pendidikan yang dienyam semakin banyak ilmu dan wawasannya. Adapun untuk rata-rata lama pendidikan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Lama Pendidikan Responden Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No	Keterangan	Ayah	%	Ibu	%
1.	Rata-rata	8		7	
2.	Interval umur				
	a. Tidak Tamat SD	1	3,33	1	3,33
	b. Tamat SD	15	50	20	66,67
	c. Tamat SLTP	5	16,67	5	16,67
	d. Tamat SLTA	9	30	4	13,33
	e. Tamat Akademi/PT	-	-	-	-

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 20. Dapat diketahui bahwa rata-rata lama pendidikan responden adalah sebesar 8 tahun untuk ayah atau setara dengan SMP dan 7 tahun atau setara dengan SMP. Proporsi lama pendidikan responden untuk ayah yang terbanyak adalah tamat SD sebesar 50 % setelah itu SMA dan SMP sebesar 30 % dan 16,67 %. begitu pula proporsi terbesar untuk lama pendidikan ibu adalah tamat SD yaitu sebesar 66,67 % kemudian diikuti tamat SLTP dan tamat SLTA sebesar 16,67 % dan 13,33 %. Walau rata-rata lama pendidikan ayah dan ibu setara SMP namun proporsi terbesar terdapat pada interval tamat SD yang menandakan bahwa pendidikan responden masih cukup rendah. Tingkat pendidikan yang rendah serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan yang terbatas menyebabkan apa yang dikonsumsi juga seadanya. Terutama pada Ibu rumah tangga petani, dalam menyediakan makanan belum memperhatikan aspek gizi dan kesehatan. Hanya terbatas pada apa yang bisa dimakan untuk hari itu.

c. Sosial Budaya

Lingkungan sosial masyarakat akan mempengaruhi budaya maupun adat istiadat setempat. Budaya tersebut biasanya terbentuk secara turun temurun dan telah mengakar pada masyarakat. Contohnya seperti dalam acara selamat maupun upacara adat yang lainnya. Acara-acara tersebut

biasanya tidak terlepas pada yang namanya sesajen atau sajian yang diberikan untuk ritual adat. Dari berbagai sesajen yang disiapkan biasanya ada salah satu sesajen yang berasal dari daging terlebih daging ayam yaitu ayam kampung maupun ayam ras. Dengan adanya acara seperti itu maka akan menyebabkan konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani akan meningkat. Tidak hanya pada acara-acara adat tapi juga acara-acara lainnya yang selama ini berkembang di masyarakat juga dapat menjadikan permintaan terhadap bahan makanan juga meningkat. Untuk lebih jelasnya kapan rumah tangga petani meningkatkan permintaan konsumsi terhadap daging ayam ras dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Waktu-Waktu Permintaan Daging Ayam Ras yang Terbanyak oleh Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

No.	Acara	Keterangan
1.	Hari Raya	Setiap hari raya keagamaan para petani biasanya menyediakan menu ayam dalam hidangan (ayam yang digunakan adalah ayam ras).
2.	Perkawinan	Seperti halnya pada saat hari raya, pada saat pesta perkawinan merupakan saat permintaan terhadap daging ayam ras pada rumah tangga petani yang terbanyak.
3.	Selamatan/acara adat	Dalam acara-acara adat biasanya menggunakan daging ayam walau tidak begitu banyak, namun penggunaan daging ayam biasanya digunakan sebagai syarat atau menu hidangan yang wajib dipakai.
4.	Acara keluarga	Penggunaan dalam acara-acara keluarga biasanya lebih banyak pada keluarga petani yang memiliki penghasilan lebih. Acara-acara keluarga ini seperti arisan, kumpulan keluarga, dll

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011.

Dari Tabel 21 terlihat bahwa pada saat-saat itulah rumah tangga petani biasanya membutuhkan daging ayam ras. Walaupun sebenarnya tidak harus namun kebiasaan yang didapat secara turun temurun telah membentuk sebuah pola perilaku pada para petani. Lingkungan sosial budaya masyarakat setempatlah yang telah menjadikan tradisi tersebut terus dilakukan secara berulang-ulang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar sebesar 8,04 kg/kapita/tahun telah mencapai target dari pola pangan yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian RI.
2. Variabel ekonomi yang diteliti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras dan harga minyak goreng.
3. Tidak ada variabel ekonomi yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
4. Tidak ada variabel yang berpengaruh menunjukkan elastisitasnya juga tidak dapat diprediksi.
5. Variabel non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar adalah preferensi atau selera, pola pangan atau kebiasaan makan, pengetahuan gizi dan sosial budaya.

B. Saran

Frekuensi makan yang masih jarang dalam mengkonsumsi daging ayam ras pada rumah tangga petani diharapkan Pemerintah memberikan dorongan, penyuluhan ataupun gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan minat para petani untuk mengkonsumsi daging ayam maupun sumber protein hewani yang lainnya. Kegiatan tersebut dapat berupa penyuluhan kepada Ibu-Ibu PKK tentang arti pentingnya pemenuhan gizi terutama gizi keluarga.